

TADHARRU' DALAM QS. AL-A'RAF AYAT 55 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BERDOA (STUDI PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)

NURAI SAH AJEMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

ajeminuraisah@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the attention of the author who has studied and analyzed a book of tafsir, namely the book "Tafsir Al-Misbah" which has been compiled by M. Quraish Shihab. He is known as a mufassir of the modern archipelago in Indonesia who is very influential with his works. The type of research used in this research is library research, then the data collection method uses qualitative methods, and the interpretation method uses the Maudu'i method. The results of this research explain Tadharru' which is explained in detail in Islam based on the opinions of Islamic scientists and the Al-Misbah Tafsir Book, which in conclusion is, etymologically Tadharru' means humbling oneself and one's heart to Allah SWT, and in terminology it is a characteristic that with it, a person is able to maintain good relationships with others and is able to maintain the privilege of his relationship with God, so that a person does not easily disbelieve in others when there are differences in interpretations regarding Islamic law. Tadharru's attitude in praying to QS. Al-A'raf verse 55 in the implementation of daily life contributes to the quality of worship and spiritual life of a Muslim. This reflects faith and awareness of God's power and is a form of sincere devotion. By practicing Tadarru' consistently, a servant can lower himself to Allah and attain His merits and grace both in this world and in the hereafter.

Keywords: Al-Misbah, Tafsir, Tadharru'

PENDAHULUAN

Mempelajari Al-Qur'an akan memperkaya pengetahuan, memperluas wawasan, dan memberikan perspektif baru yang selalu segar. Mereka yang mempelajari Al-Qur'an akan lebih yakin akan keindahan isinya yang menunjukkan kebesaran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang sebagai Pencipta..¹

Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan kekuasaan Allah, serta mengajak mereka untuk membuktikan pentingnya adanya hari kebangkitan. Kebahagiaan pada hari tersebut akan ditentukan oleh sejauh mana sikap hidup mereka sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa..²

Rasulullah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu dan petunjuk dari kesalahan dan cahaya bagi kegelapan, keasliannya yang tidak dapat diragukan, menjadi obat

¹Qomaruddin Shaleh dan Dahlan, *Asbabun nuzul :Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* , (Bandung: Diponegoro, 1996) h.9.

²M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h.21.

sebagai penenang dan sebagai penopang untuk menentang perkara yang bathil menuju yang haq. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt dalam Qs. Al-A'raf ayat 52.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “*Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”

Jadi, jelas bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mencakup inti akidah keagamaan, keutamaan akhlak, dan prinsip-prinsip tindakan. Perhatian Islam terhadap akhlak mulia ini juga terlihat dari banyaknya kandungan Al-Qur'an yang berhubungan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah Swt.

Apa yang diperintahkan Allah Swt. tersebut, kemudian dilaksanakan oleh manusia, akibatnya untuk manusia sendiri. Orang yang melakukan berbagai perbuatan baik yang diperintahkan Allah Swt. itu akan mendapat keberuntungan yang lebih besar, baik didunia maupun diakhirat kelak.³ Terdapat dalam firman Allah Swt dalam Qs. An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۢ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “*Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang selalu mereka kerjakan.*”

Adapun di antara perintah Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu merujuk kepada konsep diri dalam Islam, Islam pada dasarnya merupakan pelaksanaan ketundukan terhadap Allah Swt (*tadharru*). “Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. Mengajarkan kita bahwa *tadharru* merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh seorang mukmin ketika ia berada pada keadaan darurat dan krisis. *Tadharru* mengharuskan seseorang untuk menghilangkan tabir kesombongan dan rasa ego yang menutupi hatinya.” (Amr Khaled, seorang aktivis dan juru dakwah Mesir) Dalam firman Allah Swt, Qs. Al-An'am: 42

³AbudinNata, *AkhlakTasawuf*, (Jakarta: RajawaliPress, 1996), 69

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْتُهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “*Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar ber-tadharru’/ tunduk merendahkan diri (kepada Allah).*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan menimpakan sedikit ketakutan, kesusahan, kemelaratan, dan berbagai masalah kepada orang-orang yang bersikap sombong dan melupakan-Nya. Imam Bukhar ialah agar mereka yang lalai dan sombong itu segera kembali kepada Tuhan, menunjukkan kelemahan mereka, kemudian berdoa dan memohon kepada-Nya. Karena itu, Allah sangat menyukai doa dan merahmati orang-orang yang rajin berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, Allah sangat murka kepada orang-orang yang enggan berdoa kepada-Nya. Dalam terjemahan hadis Nabi, Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang tidak/enggan berdoa dan meminta kepada Allah, niscaya Dia akan murka kepadanya. (HR. Imam Bukhari)*”.⁴

Doa adalah kebutuhan bagi manusia yang ingin memenuhi harapannya, baik untuk masa kini maupun masa depan. Allah Swt. Menganjurkan setiap hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya maupun non-materi, fisik maupun non-fisik. Allah Swt. Menganjurkan setiap hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya.⁵ Setiap hamba yang berdoa pasti akan Allah Swt. kabulkan sebagaimana firman-Nya pada Qs. Ghafir : 60.⁶

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “*Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.*”

Berdoa memohon pertolongan kepada Allah dengan kerendahan hati (*tadharru’*) adalah cara untuk mendapatkan kebaikan dan mengadukan segala keluh kesah yang akan dikabulkan oleh Allah. Berdoa dengan *tadharru’* menambah ketenangan jiwa, sehingga doa

⁴Haidar Musyafa, *Amalan Penghapus Dosa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 99.

⁵Habib Hasan Mustawaal-Husyaini, *Fadhillah Zikir dan Doa*, (Pekalongan: Al-Huda, 2001), h. 25.

⁶Muhammad Al-Baqir, *Rahasia Zikir dan Doa*, (Bandung: Mizan, 2014),h. 56.

kepada Allah akan terus dilantunkan, baik dalam keadaan senang maupun susahlah, serta tercapainya permohonan yang diajukan. Doa sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah dengan sepenuh hati hanya akan muncul jika disertai dengan keikhlasan. Berdoa dengan *tadharru'* menambah ketenangan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan terus dilantunkan, baik dalam keadaan senang maupun susah.

METODE

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja makna *tadharru'* dan kaitannya dalam berdoa penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat ke Perpustakaan (Library Research). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga mengumpulkan dari beberapa jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

bahwa *Tadharru'* sebagai sikap rendah hati dan khusyu' dalam doa merupakan kunci untuk memperoleh Rahmat Allah dan mendekati diri kepada-Nya. Penerapan prinsip-prinsip *Tadharru'* dengan cara yang benar tidak hanya meningkatkan kualitas doa tetapi juga mencerminkan iman dan kesadaran yang mendalam akan kekuasaan Allah. Dengan memahami dan mengamalkan adab dan etika berdoa sesuai dengan tuntunan agama, seorang hamba dapat menghindari pelampauan batas dan memastikan doa mereka diterima serta mendapatkan berkat dari Allah SWT.

PEMBAHASAN

Pengertian *Tadharru*

Tadharru' adalah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang hamba agar ia dapat merendahkan dirinya, merasa sangat hina dan kecil dihadapan Tuhannya, sehingga tidak ada ruang untuk kesombongan dalam hatinya.⁷Sifat kerendahan hati (*humility*) memungkinkan

⁷Al-'Izz bin Abdus Salam, Syajaratul Ma'arif, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2008), Cet. Ke-1,h. 77.

seseorang untuk dengan tulus mengakui kesalahan, kekurangan, dan keterbatasan dirinya, serta terbuka untuk menerima ide-ide baru dari berbagai sumber.⁸

Sifat *Tadarru'* tidak hanya relevan dalam hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga penting dalam hubungan antar sesama manusia. Rendah hati merupakan nilai moral kemanusiaan yang mulia, yang membentuk karakter interaksi yang baik dengan orang-orang disekitarnya beda dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama dan sosial. Rendah hati merupakan nilai moral kemanusiaan yang mulia, yang membentuk karakter interaksi yang baik dengan orang-orang disekitarnya.⁹

Tujuan dari hal ini adalah agar seorang Muslim tidak dengan cepat mengkafirkan sesama Muslim hanya Karena perbedaan dalam penafsiran agama. Selain itu, ini juga bertujuan agar seorang Muslim menyadari ketidak sempurnaan pada dirinyasendiri dan orang lain, menerimadenganlapang dada kekurangan yang ada, serta mensyukuri kelebihan yang dimiliki baik pada dirinya maupun dan orang lain, menerima dengan lapang dada kekurangan yang ada, serta mensyukurikelebihan yang dimiliki baik pada dirinya maupun pada orang lain.¹⁰

Tadharru' adalah sifat yang dapat dikenali pada seorang Muslim yang telah memilikinya melalui beberapa ciri khas, yaitu: ia menunjukkan kerendahan hati dalam interaksi sehari-hari, bertindak dengan sederhana, menghindari sifat sombong sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain atas perbedaan pendapat, sabar ketika menghadapi hinaan atau celaan tanpa marah atau kecewa, dan tidak menginginkan atau menyukai pujian ketika menjalankan ibadah kepada Allah SWT.¹¹

Seorang muslim yang memiliki sifat *Tadharru'* dalam hati dan jiwanya akan terlihat dari cara-caranya melewati kehidupan sehari-harinya, ia mampu melewati hari-harinya dengan penuh kebahagiaan baik diterpa dengan musibah atau sebaliknya, ia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dengan penuh ketenangan, bahkan ia juga mampu menjadi penengah diantara konflik-konflik yang terjadidisekitarnya. Dengan sifat rendah hati seorang muslim yang ada dalam dirinya akan terlihat dari caranya melewati kehidupan sehari-harinya, ia akan melewatinya dengan penuh rasa syukur baik datang padanya sebuah ujian terlebih lagi datang padanya sebuah nikmat, karena ia menyadari segala yang dimilikinya baik harta,

⁸Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan Pada Mahasiswa", Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 2, Desember 2018, h. 167.

⁹Putri Rahmi dan Miranti Ariska, "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak", Jurnal Raudhah, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2020, h. 78

¹⁰Devi Permatasari, "Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP", Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 1, No. 2, April 2016, h. 83.

¹¹Imam Kanafi, Ilmu Tasawuf Penguatan Mental dan Akhlaq, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), Cet. Ke-1, h. 295.

kedudukan, dan pengetahuannya merupakan milik Allah SWT, sehingga bila dilanda dengan ujian ia akan selalu dalam keadaan bersyukur,¹² begitulah sifat *Tadharru'* dapat merubah seorang muslim menjadi muslim yang baik.

Tadharru' adalah sifat yang diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan meraih kedudukan tinggi dihadapan-Nya. Pada dasarnya, melalui sifat *Tadharru'*, yang ditunjukkan dengan menunjukkan kerendahan hati dan kehinaan diri, seorang Muslim akan diberikan kedudukan yang tinggi dihadapannya dengan menunjukkan kerendahan hati dan kehinaan diri, seorang Muslim akan diberikan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah SWT.¹³

Pada dasarnya, sikap merendahkan diri yang merupakan bagian dari sifat *Tadharru'* muncul dari keikhlasan dalam diri seseorang, yang dipicu oleh kekuatan iman yang ada dalam dirinya dan diperoleh melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab, sejatinya, seseorang yang memiliki sifat *Tadharru'* dalam ibadahnya kepada Allah SWT akan menunjukkan kualitas ibadah yang sama, baik ketika berada dihadapan banyak orang maupun ketika Allah SWT akan menunjukkan kualitas ibadah yang sama, baik ketika berada dihadapan banyak orang maupun ketika sendirian.

Didalam Islam dikenal istilah Ihsan, jika diteliti terdapat dua pengertian pokok yang harus diketahui oleh seorang muslim, diantaranya Musyāhadah ialah seorang muslim ketika beribadah kepada Allah SWT seolah-olah melihatnya (dengan mata hati), kemudian Murāqabah ialah seorang muslim senantiasa meyakini bahwasanya Allah SWT selalu mengawasinya, kedua pokok tersebut hanya biasa diraih dengan sifat *Tadharru'* (merendahkan diri dan hati dihadapan Allah SWT), tanpa sifat tersebut mustahil seorang muslim mampu memahami Ihsan dengan hati yang dalam, karena Ihsan bermakna memandang Allah SWT menggunakan mata hati.¹⁴

Dalam ilmu Tasawuf terdapat beberapa tingkatan spiritual dalam Islam dengan beberapa tingkatan spiritual yaitu tingkatan Syari'at, tingkatan Hakikat, tingkatan Tarikat, dan yang paling tinggi ialah tingkatan Ma'rifat.

Dijelaskan oleh Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari bahwasanya *Tadharru'* merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang muslim bila ingin mencapai tingkatan

¹²PurnamaRozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", Jurnal Madaniyah, Vol. 1, No. 12, Januari 2017, h. 177.

¹³Masduha, Al-Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 142.

¹⁴Wawan Susetya dan Ari Wardhani, Rahasia Terkabulnya Doa, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), Cet. Ke-1, h. 299.

Ma'rifat, diantara langkah-langkah yang harus dilalui menuju tingkatan tersebut ialah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari yaitu:¹⁵

1. Senantiasa bersungguh-sungguh (*Al-Juhd*) dalam beribadah kepada Allah SWT.
2. Senantiasa merendahkan diri dan hatinya (*At-Tadharru'*) kepada Allah SWT dimana pun dan kapan pun berada.
3. Senantiasa menahan atau membakar hawa nafsu (*Ihtirāq An-Nafs*) yang mengarahkan kepada keburukan atau hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.
4. Senantiasa kembali untuk bertaubat kepada Allah SWT (*Al-Inābah*) baik dalam keadaan telah melakukan dosa atau tidak. Senantiasa bersabar (*As-Sabr*) atas apa yang Allah SWT berikan kepadanya baik berupa musibah, dan lain sebagainya.
5. Senantiasa bersyukur (*As-Syukr*) atas segala nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya.
6. Senantiasa ridha (*Ar-Ridho*) dengan segala ketetapan dan keputusan Allah SWT yang berlaku kepadanya.

Orang-orang yang memiliki sifat rendah hati dalam dirinya memiliki beberapa tanda yang dapat dilihat darinya dalam kehidupan sehari-harinya, sebagaimana dalam kitab *Risālatul Mu'āwanahwal Muzhāharahwal Muwāzarah* pada halaman 148-149 dijelaskan oleh Sayyid Abdullah bin Alawibin Muhammad Al-Haddad mengenai tanda-tanda dari orang-orang yang memiliki sifat rendah hati (*Tadharru'/Tawādhu'*) sebagai berikut:¹⁶

1. Lebih suka menjadi orang tidak dikenal daripada menjadi orang yang terkenal.
2. Selalu terbuka dalam menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang mengatakan kebenaran tersebut, baik dari kalangan terpendang maupun sebaliknya.
3. Sangat mencintai fakir miskin serta ia rela bahkan tidak segan duduk bersama mereka.
4. Selalu bersedia untuk membantu atau menolong kepentingan orang lain dengan tulus dan ikhlas.
5. Selalu berterima kasih kepada orang-orang yang telah menunaikan hak-hak yang telah dibebankan kepada mereka.
6. Selalu memaafkan kepada orang-orang yang telah melalaikan hak-hak yang telah dibebankan kepada mereka.

¹⁵Mihmidaty Ya'ksub, *Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2018), Cet. Ke-1, h.93.

¹⁶Muhammad Ishom, "Lima Tanda Orang Tawadhu' Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad", dalam <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/lima-tanda-orang-tawadhu-menurut-sayyid-abdullah-al-haddad-f25Fx>, diakses tanggal 18 Juli 2024, pukul 15;12.

Implementasi *Tadharru* Terhadap Etika Berdoa

Tadarru' dalam Berdoa adalah Sikap Rendah Hati sebagai Kunci Mendapatkan Rahmat Allah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *Tadarru'* ini, kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebajikan baik didunia maupun akhirat ini merupakan aspek penting dalam ibadah dan doa, yang menuntut seorang hamba untuk menunjukkan ketulusan, keikhlasan, dan kesadaran akan keterbatasan diri. Dalam bab ini, kita akan membahas secara mendalam tentang konsep *Tadarru'* dan bagaimana sikap ini memainkan peranan krusial dalam memohon kepada Allah, berdasarkan petunjuk dalam Al-Qur'an dan penjelasan ulama.

Ayat yang menjadi fokus pembahasan ini adalah Surah Al-A'raf, ayat 55-56:

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang yang beriman."

Ayat ini menekankan pentingnya sikap rendah hati (*Tadarru'*) dalam berdoa. Allah telah menetapkan ke Maha Esaan-Nya dan pengaturan-Nya atas segala sesuatu. Dalam konteks ini, *Tadarru'* mencakup pengakuan penuh atas kebesaran Allah dan pengakuan bahwa segala sesuatu berada dibawah kendali-Nya. Dengan demikian, seorang hamba diharapkan untuk berdoa dan beribadah kepada-Nya dengan sikap yang menunjukkan ketulusan, pengakuan akan ketergantungan, dan keinginan yang mendalam untuk mendapatkan rahmat-Nya.

Perspektif Quraish Shihab secara umum mengenai etika doa mengandung tiga hal: *Pertama*, keesaan kepada Allah, dengan ini ketika menyebut nama Allah yang disertai oleh lafal yang berfokus kepenjelasan dan memuji Allah. Ucapan itu berkategori sebagai doa kepada Allah. Atas dasar itu lah, mengucapkan tahlil, tahmid, maupun ucapan lainnya yang berunsur mengesakan dan memuji Allah berkategori doa. *Kedua*, permintaan yang sifatnya rohani, misalnya permintaan atas rahmat maupun ampunan. *Ketiga*, permohonan yang terfokus keduniawi, misalnya berdoa agar mendapat rezeki, keturunan, dan kebutuhan pokok sehari-hari.¹⁷

¹⁷Rina Setyaningsih, *Article Konsep Doa Perspektif Quraish Shihab*, h.108

Bila doa berkonteks sesuai ajaran maupun anjuran agama, maka perlu mengingat dan menyebut Allah SWT, sifat, maupun tindakan-Nya. Dalam hal ini doa diartikan “permintaan hamba kepada Tuhan supaya mendapat anugrah, pertolongan, maupun perawatan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Permintaan haruslah dengan kesungguhan hati, ketundukan, dan pengagungan kepadaNya. Doa bukan saja bermaksud permohonan hamba terhadapTuhannya. Doa juga bisa diartikan sebagai pendekatan diri kepada Allah dengan mengagungkan, memohon Rahmat, pengampunan dari-Nya.¹⁸

Salah satu aspek penting dari *Tadarru'* adalah khusyu', yaitu rasa khusyu' dan tunduk dalam berdoa. Khusyu' berarti merendahkan diri dan berfokus sepenuhnya pada Allah saat berdoa. Dalam konteks ini, terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan:

1. Khusyu' dan Keikhlasan: Berdoa dengan khusyu' menunjukkan pengakuan mendalam akan kekuasaan dan kebesaran Allah. Keikhlasan ini mencerminkan bahwa doa yang dipanjatkan adalah murni untuk Allah, tanpa ada kepentingan atau motivasi tersembunyi. Hal ini juga berarti bahwa doa harus dipanjatkan dengan penuh kesadaran akan ketergantungan hamba pada Allah.
2. Penggunaan Suara yang Tepat: Ayat tersebut juga mengajarkan bahwa berdoa harus dilakukan dengan suara yang lembut, tidak keras dan memekakkan telinga. Hal ini mengacu pada prinsip adab dalam berdoa yang menunjukkan rasa hormat dan rendah hati kepada Allah. Berdoa dengan suara lembut dan tidak berlebihan adalah salah satu bentuk pelampauan batas yang sebaiknya di hindari.¹⁹

Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, pelampauan batas dalam berdoa termasuk dalam kategori sikap yang tidak sesuai dengan prinsip *tadharru'*. Dalam pandangannya, berdoa dengan suara keras atau bertele-teledianggap sebagai bentuk pelampauan batas. Pelampauan batas ini menunjukkan kurangnya kesederhanaan dan pengakuan yang tepat terhadap Allah.²⁰ Sikap *Tadarru'* memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Penerimaan Rahmat Allah: Sikap rendah hati dan khusyu' dalam doa menjadi syarat penting agar doa diterima oleh Allah. Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan sikap rendah hati adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa doa kita diterima dengan baik.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jil. III, h.179

¹⁹Nurhasanah Namin, *Rahasia Kedahsyatan 12 Waktu Mustajab Untuk Doa*, (Jakarta: Kunci Iman,2014),h.12-97

²⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jil. III,h. 185

2. Penghindaran dari Pelampauan Batas: Dalam berdoa, pelampauan batas dapat terjadi ketika seorang hamba tidak menunjukkan sikap rendah hati atau berdoa dengan cara yang tidak sesuai dengan adab yang telah ditentukan. Menghindari pelampauan batas berarti berdoa dengan kesederhanaan, keikhlasan, dan pengakuan akan ketergantungan penuh pada Allah.
3. Keberkahan Duniawi dan Akhirat: Doa yang dilakukan dengan sikap *Tadarru'* akan mendatangkan kebajikan dan rahmat dari Allah, baik di Dunia maupun Akhirat. Dengan berdoa secara tulus dan rendah hati, seorang hamba menunjukkan komitmen dan keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan dan kasih sayang Allah.²¹

Dalam konteks ini, istilah "cinta" Allah memiliki makna yang berbeda dari pengertian manusiawi. Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas bukan dalam arti cinta manusiawi, tetapi lebih kepada dampak dari sifat-sifat tersebut. Cinta Allah pada hamba-Nya berarti adanya Rahmat dan kebajikan yang tercurah kepada hamba yang sesuai dengan prinsip-prinsip-Nya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan cinta Allah, seorang hamba harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan apa yang Allah ridhai, yaitu sikap rendah hati dan ikhlas dalam berdoa.

Tadharru, sebagai sikap rendah hati dalam berdoa, memainkan peranan yang sangat penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menunjukkan khusyu', keikhlasan, dan pengakuan penuh akan kebesaran Allah, seorang hamba dapat memastikan bahwa doa yang dipanjatkan diterima dan mendapatkan Rahmat-Nya. Pelampauan batas dalam berdoa, seperti yang dijelaskan oleh ulama, harus dihindari untuk memastikan bahwa doa kita selaras dengan adab dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Dalam implementasinya, sikap *Tadharru'* dalam berdoa tidak hanya mencerminkan kualitas doa yang dipanjatkan, tetapi juga merupakan manifestasi dari iman dan kesadaran kita akan kekuasaan Allah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *tadharru'* ini, kita dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebajikan baik di Dunia maupun Akhirat.

Penafsiran M. Quraish Shihab QS. Al-A'raf: 55

²¹Nasrullah Nyrdin, *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya; Doa, Zikir, dan Amalan Harian 24 Jam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2019),h.31-33

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُمْ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”(QS. Al-A’raf ayat 55)

Setelah menetapkan ke Maha Esaan Allah dan kemudahan kehendak-Nya, serta pengaturan-Nya atas segala sesuatu, yang mengharuskan pula mengesakan-Nya dalam ibadah, maka ayat ini menuntun manusia agar beribadah dan berdoa kepada-Nya, guna mendapatkan kebajikan duniawi dan ukhrawi yang sungguh banyak dan yang semuanya berada dibawah kendali-Nya. *Berdoalah kepada Tuhan yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada kamu*, serta beribadahlah secara tulus sambil mengakuike Esaan-Nya *dengan berendah diri* menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak, *serta dengan merahasiakan*, yakni memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu. Siapa yang enggan berdoa atau mengabaikan tuntunan ini, maka dia telah melampaui batas, dan *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat kepada *orang-orang yang melampaui batas*.²²

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah SWT. yaitu, khusyu’ dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, hal ini adalah salah satu bentuk pelampauan batas.

Kata (يُحِبُّ) *yuhibbu/menyukai/mencintai* pada Firman-Nya: *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*, tentu saja tidak dapat dipahamidalam arti cinta/suka dalam pengertian manusiawi, karena cinta atau suka bagi manusia adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Yang dimaksud disini, adalah dampak dari cinta/suka itu. Suka tidak akan dapat terwujud kecuali kalau ada sifat-sifat yang memuaskan pencinta pada yang dicintai, dan pada gilirannya mengantar yang mencintai untuk menganugerahkan kepada kekasihnya apa yang diharapkan oleh sang kekasih. Nah, inilah yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hamba- Nya Ketiadaan cinta-Nya adalah tidak tercurahnya rahmat dengan kebajikan- Nya kepada siapa yang tidak Dia cintai.²³

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 5,h. 122

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,h. 123

Allah SWT membimbing hamba-hamba Nya berdoa kepada-Nya untuk kebaikan mereka didunia dan akhirat. Allah berfirman, ((أَدْعُوا رَبَّكُمْ نَضِرُ عَاوَجَاتٍ)) berdoa kepada Tuhan-mu, penguasa urusanmu, pemberi nikmat kepadamu, dengan merendahkan diri, menghinakan diri, tenang, dan dengan melembutkan suara dalam berdoa. Doa adalah otak ibadah. Didalamnya, ada isyarat Sunnahnya doa dengan suara lirih sebab dia lebih menjauhkan riya' juga karena firman Allah SWT,

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (al-A'raaf ayat 205)

Juga firman Allah memuji Nabi Zakariya,

"Ketika dia berdoa kepada Tuhan-Nya dengan suara yang lembut." (Maryam: 3)

Tersebut dalam kitab Shahih Bukhari-Muslim dari Abi Musa al-Asy'ari dia berkata, "Orang-orang mengeraskan suara mereka ketika berdoa. Lalu, Rasulullah SAW. bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْزِعُوا عَالِي أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ نَاصِمًا غَائِبًا، إِيَّاهُمْ عَمَّكُمْ، إِهْتَسِمِ عَقْرِيْبٌ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

◌

"Wahai manusia, lembutlah terhadap dirimu. Sesungguhnya, kalian tidak berdoa kepada orang yang tuli atau jauh. Kalian berdoa kepada Zat Yang Maha Mendengar, lagi dekat. Dia ada bersama kalian." (HR Bukhari no. 2992 dan Muslim no. 2704)

Abu Syekh bin Hayyan al-Anshari meriwayatkan dalam kitab *Isawabul A'mal* dari Anas, dia berkata, "Doa pelan-pelan sebanding dengan doa terang-terangan."

Hasan al-Bashri berkata, "Orang-orang Muslim bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak terdengar dari mereka suara, kecuali bisikan antara mereka dan Tuhan mereka."

Demikianlah Allah SWT berfirman, ((أَدْعُوا رَبَّكُمْ نَضِرُ عَاوَجَاتٍ)) sebagian ulama menyebutkan bahwa yang utama adalah melembutkan suara dalam berdoa ketika berkumpul dengan orang-orang di masjid-masjid, ritual-ritual ibadah dan sebagainya, kecuali menyebutkan bahwa yang utama adalah melembutkan suara dalam berdoa ketika berkumpul dengan orang-orang di Masjid-masjid, ritual-ritual ibadah dan sebagainya, kecuali yang disana da riwayat perintah bersuara keras, seperti talbiyyah dalam haji dan takbir dua hari raya.

((لَنْ يَجُزِيَ الْمُعْتَدِينَ)) dalam doa juga lainnya dengan melampaui batas-batas yang diperintahkan. Pelampauan batas disini adalah karena meninggalkan dua perkara yang disebutkan, yakni merendahkan diri dan bersuara lirih. Yang dimaksud ((لَا يُجِزِي)) adalah Allah tidak memberinya pahala sama sekali dan tidak menganggapnya baik. Jadi tampaklah bawa

firman Allah SWT (إِنَّهَا لَا يُجِيبُ الْمُعْتَدِينَ) seperti ancaman yang keras karena tidak merendahkan diri dan tidak bersuara lirih dalam berdoa.²⁴ Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda,

“Bahwa akan ada kaum yang melampaui batas dalam berdoa. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut...cukuplah bagimu berdoa: Ya Allah, aku memohon kepadamu Surga dan ucapan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Aku berlindung kepada-Mu dari Neraka dan ucapan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya.”(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)

Dalam QS. Al-An'ām [6] ayat 42-43 pada kitab ini dijelaskan secara jelas akan makna dari *Tadharru'* itu sendiri, dalam ayat tersebut dijelaskan akan ancaman Allah SWT kepada para pembangkang dari kalangan umat Nabi Muhammad SAW, ayat tersebut menguraikan kisah umat-umat terdahulu yang dikirimkan oleh Allah SWT kepada mereka para utusannya namun mereka membangkang, kemudian Allah SWT mengirimkan kepada mereka siksaan berupa kesengsaraan hidup seperti pembunuhan, serta kemelaratan hidup berupa kegelisahan hati yang mendalam, agar mereka bisa ber*Tadharru'* kepada Allah SWT dengan tunduk merendahkan diri dan hati mereka seraya mengakui segala pembangkangan mereka kepada Allah SWT, dan memohon kepadanya supaya menghindarkan mereka dari berbagai bencana dan petaka. Namun kesempatan yang Allah SWT berikan kepada mereka tidak mereka hiraukan bahkan mereka mengabaikannya, lalu timbullah pertanyaan mengapa mereka mengabaikan kesempatan tersebut, jawabannya ialah karena mereka sangatlah durhaka dan membangkang kepada Allah SWT serta hati mereka sudah menjadi sangat keras (keras kepala), sehingga tidak bisa melihat kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk kembali ber*Tadharru'* kepada Allah SWT.²⁵

Dijelaskan juga dalam ayat tersebut bahwasanya seseorang yang enggan memohon kepada Allah SWT, enggan ber*Tadharru'* (tunduk merendahkan diri dan hati) kepada Allah SWT dan enggan mengingat Allah SWT, hal itu menunjukkan bahwa ia seolah-olah tidak membutuhkan Allah SWT, yang dimana rasa ketidak butuhan seorang makhluk kepada sang Khāliq bisa menyebabkan kemurkaan yang dahsyat darinya, karena hal ini bertentangan dengan sifat seorang makhluk yang diberi sifat ketergantungan kepada sang Khāliq.²⁶

²⁴Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, (Jakarta, Gema Insani, 2013), Jil. 4, h. 482

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. Ke-1, Jilid Ke- 4, h. 96.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 97

Setelah menjelaskan syarat doa, yaitu merendahkan diri dan lembut, Allah mengingatkan faktor-faktor penyebab doa. Saya merasa, orang yang tidak berdoa kepada Allah dengan cara ini maka lebih dekat kepada perbuatan merusak. Allah berfirman, (وَادْعُوا هُذُوقًا وَطَمَعًا) berdoa kepada Allah karena takut siksa-Nya dan mengharapkan besarnya pahala-Nya. Doa adalah otak ibadah dan intinya. Oleh karena itu, Dia menegaskan manfaat doa, itulah yang diharapkan terkabulnya doa ketika syarat-syarat dan adab-adabnya terpenuhi. Allah berfirman, (إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ لِلْمُحْسِنِينَ) Rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang memperbaiki amal-amal mereka. Ini adalah simpanan orang-orang yang berbuat kebaikan yang mengikuti perintah-perintah-Nya dan meninggalkan ancaman-ancaman-Nya.

Diantara doa yang paling bagus adalah diberi yang lebih baik dari pada yang diminta atau semisalnya atau tertolaknya kejelekan yang semisal

Serangkaian dengan memperhatikan betapa pentadbiran Allah atas seluruh alam makhluk-Nya ini, sebagaimana yang tersebut di ayat yang terdahulu tadi, maka sesudah memandang alam, niscaya sadarlah manusia akan kecil dirinya. Dengan demikian akan terasalah bahwa diri ini adalah semata-matanya) dan kapal hanyalah laksana sepotong sabut kecil terapung-apung di ayun-ayunkan gelombang, akan merasalah diwaktu itu betapa kecilnya diri kita ini dihadapan kebesaran Allah. Boleh dikatakan bahwa kita sudah tidak ada arti apa-apa ditengah-tengah alam itu. Pada saat yang demikian datanglah sambungan seruan Allah, supaya serulah Dia. Dekatkanlah diri yang kecil itu kepada Kebesaran-Nya. Serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersunyi. Disini terdapat dua cara, pertama *Tadharru'an*, merendahkan diri, dan yang kedua *Khufyatan*, kita artikan bersunyi.

Dengan ini terdapatlah dua macam cara menyeru atau cara mendoa. Yang pertama pilihlah saat yang baik, ketika yang elok, misalnya diwaktu tengah malam, sedang alam hening sepi, maka pada waktu demikian serulah Dia, berdoaalah dan sembah lah dengan merendahkan diri kepada-Nya, memohonkan petunjuk dan Hidayat-Nya. Akuilah kecil dan lemahnya diri ini dan hanya akan mendapat sedikit kekuatan apabila diberi-Nya anugerah. Dan tujukanlah segenap perhatian dan ingatan kepada-Nya saja. Dengan demikian akan terasalah bahwa diri ini adalah semata-mata hamba yang bergantung kepada belas-kasihannya Tuhan. Tidak mempunyai daya upaya sendiri, kalau bukan dari Kurnia-Nya.²⁷

Yang kedua ialah bersunyi, artinya apabila mengerjakan ibadah bersama-sama dengan teman-teman yang lain, misalnya didalam berjamaah kerjakanlah dengan teratur, jangan ribut

²⁷Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), Jilid 4, h. 2399

yang dapat menimbulkan riya', yaitu beribadah karena ingin dilihat orang. Sebagaimana tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa ai-Asy'ari, didalam satu perjalanan bersama-sama dengan Rasulullah SAW. ada beberapa orang yang membaca takbir dengan suara keras *Tadharru'* itu disempurnakan dengan kesunyian.²⁸

Jangan menonjol, jangan mengeraskan suara, sebab Allah yang diseru itu bukanlah pekak atau tuli. Sebagaimana tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa ai-Asy'ari, didalam satu perjalanan bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w. ada beberapa orang yang membaca takbir dengan suara keras.

Lantaran itu maka Imam Nawawi mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa ketika mengerjakan zikir hendaklah dengan suara rendah, dan jangan keras kalau bukan sangat perlu, karena dengan secara bersunyi itu lebih memperdalam rasa kemuliaanNya dan membesarkannya.

Maka bersihkanlah hati mohonkanlah kepada Allah perlindungan dan petunjuk sambil berdo'a, sambil rendahkan diri atau bersunyi diri, sehingga putus hubungan sama sekali dengan masyarakat, tidaklah pula disukai Allah. Berzikir dan berdo'a keras-keras sehingga mengganggu ibadah orang lain, tidaklah disukai Allah. Dan berpanjang-panjang, bersajak berirama, tidaklah disukai Tuhan. Mendo'a meminta yang tidak-tidak, tidaklah disukai Allah. Berdo'a meminta celaka bagi orang lain, tidaklah disukai Allah. Tekun beribadah dan berdo'a, sehingga terlalai dari keperluan sehari-hari, tidaklah disukai Allah. Maka bersihkanlah hati mohonkanlah kepada Allah perlindungan dan petunjuk sambil berdo'a, sambil berusaha.

Berdoalah (yaitu berdoalah wahai orang-orang yang telah dibentuk atas fitrah Tauhid kepada Tuhan kalian yang satu-satunya Tuhan yang mengajari kalian dan menciptakan kalian), dengan berendah diri (yaitu dengan keadaan kalian tunduk merendahkan diri dan hati kalian) dan suara yang lembut (yaitu dengan cara menyembunyikan suara (mengecilkan suara), dengan rasa takut, dan dengan khusyuk dari dalam hati, bukan dengan mengeluarkan suara (membesarkan suara) dari lisan seperti orang-orang pada umumnya), sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampui batas (yaitu orang-orang yang mengeraskan suara mereka dan orang-orang yang memaksa ketika berdo'a, karena pengetahuan Allah SWT atas mereka telah Allah SWT ketahui sebelum mereka meminta).²⁹

PENUTUP

²⁸Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 4, h. 2399

²⁹Muhyiddin Abdul Qadir Jilani, Tafsir Al-Jilani, (Pakistan: Al-Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010), Jilid Ke-2, h. 91.

Kesimpulan

Tadharru' merupakan aspek fundamental dalam doa yang melibatkan sikap merendahkan diri, mengakui ketergantungan total pada Allah, serta mengharap rahmat dan kebajikan-Nya. Sikap ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk berdoa dengan penuh khusyu' dan kesungguhan, tanpa berlebihan atau melampaui batas. Sikap rendah hati ini mencerminkan kesadaran seorang hamba akan kebesaran Allah dan ketergantungan totalnya kepada-Nya. Khusyu' dan keikhlasan dalam doa adalah manifestasi dari sikap *Tadharru'*.

Implementasi *Tadharru'* dalam Kehidupan Sehari-hari. Mengimplementasikan prinsip *Tadharru'* dalam berdoa berkontribusi pada kualitas ibadah dan kehidupan spiritual seorang Muslim. Ini mencerminkan iman dan kesadaran akan kekuasaan Allah serta merupakan bentuk pengabdian yang tulus. Dengan mempraktikkan *Tadharru'* secara konsisten, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebajikan serta Rahmat-Nya baik di Dunia maupun Akhirat.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan bahwa didalam jurnal ini terdapat banyak kesalahan. Dengan demikian penulis berharap penelitian ini dapat terus dikembangkan dengan lebih baik lagi. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan kajian selanjutnya, yakni diantaranya adalah mengenai penelitian terhadap kata *tadharru* dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqir, M. (2014). *Rahasia Zikir Dan Doa*. Bandung: Mizan.
- Al-Husyaini, H. H. (2014). *Fadhillah Zikir Dan Doa*. Pekalongan: Al-Huda.
- Azzuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Fitriani, Y. (2018). Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa". *Psikologi*, 78.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Jilani, M. A. (2010). *Tafsir Al-Jilani*. Paskitan: Al-Maktabah Al-Ma'rifah.
- Kanafi, I. (2020). *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Dan Akhlaq*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Masduha. (2017). *Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Mustaqi, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Musyafa, S. (2018). *Agar Doa Cepat Terkabul*. Sidoarjo: Media Cerdas.
- Namin, N. (2014). *Rahasia Kedahsyatan 12 Waktu Mustajab Untuk Doa*. Jakarta: KunciIman.
- Nata, A. (1996). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nyrdin, N. (2019). *Online Terus Bersama Allah Dan Rasul-Nya; Doa, Zikir, Dan Amalan Harian 24 Jam*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Madaniyah*, 177.
- Salam, A.-'. B. (2008). *Syajaratul Ma'arif*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, Q. (2001). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2008). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati.